

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan merupakan usaha agar manusia bisa mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang diketahui dan dikenal oleh masyarakat.”

Dengan bantuan pendidikan, seseorang dapat meraih penghormatan, memperoleh peluang pekerjaan yang baik, dan mengadopsi perilaku yang sejalan dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan adalah upaya mengarahkan perkembangan kepribadian (aspek psikologik dan psikofisik).

Proses peran efektif pendidikan terhadap pembinaan kepribadian manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor-faktor pembawaan sejak lahir. Pada dasarnya tujuan pendidikan secara umum adalah untuk membina kepribadian manusia secara sempurna. Kriteria sempurna ini ditentukan oleh masing-masing pribadi, masyarakat, bangsa, negara serta tempat dan waktu.² Pendidikan yang dianggap sebagai transfer kebudayaan, pengembangan ilmu pengetahuan akan

¹Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesioanal Berstandar Nasional* (Bandung. Yrama Widya, 2011), 16.

²Jalaludin, dan Idi, Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013

membawa manusia menjadi paham dan mengerti lebih luas tentang masalah-masalah yang terjadi, kemudian ilmu pengetahuan memiliki nilai-nilai praktik di dalam pendidikan, baik sebagai pendidik maupun sebagai warga negara.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perilaku guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Di dalam proses pembelajaran ini akan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan serta komponen pembelajaran yang lain seperti sarana dan prasarana, metode, media dan lingkungan pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya zaman permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu maupun kelompok didalam kehidupannya semakin rumit dan permasalahan tersebut terkadang menyimpang dari aturan atau norma yang telah ada sejak lama.

Metode yang digunakan guru juga berpengaruh dalam meningkatkan motivasi dan tercapainya kenyamanan peserta didik dalam belajar. Penggunaan metode sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih, dan meningkatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Dalam menggunakan metode guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas serta materi yang akan dibahas, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dengan dasar inilah dapat dikatakan bahwa semakin baik metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, maka semakin mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar peserta didik didalam maupun diluar kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya seorang guru harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol perilaku peserta didik. Kalau perlu seorang guru tersebut dapat menggunakan kekuasaanya untuk memaksa peserta

didik untuk belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan yang telah disepakati. Dengan kewibawaan seorang guru dapat menegakkan kedisiplinan demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar.

Pendidikan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Pendidikan hanya mungkin akan terjadi bila ada kepatuhan dari peserta didik dan kepatuhan diperoleh bila pendidik mempunyai kewibawaan. Dalam situasi informal guru dapat mengendorkan hubungan formal dan jarak sosial, misalnya sewaktu rekreasi, berolah raga, berpiknik atau kegiatan lainnya. Peserta didik menyukai guru yang pada waktu-waktu demikian dapat bergaul dengan lebih akrab dengan peserta didik, dapat tertawa dan bermain lepas dari situasi formal. Maka guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Akan tetapi bergaul dengan peserta didik secara akrab sebagai sahabat dalam situasi belajar didalam kelas maupun di luar kelas akan menimbulkan kesulitan disiplin bagi peserta didik itu sendiri.

Seiring dengan perkembangnya zaman sikap kesopanan, interaksi sosial, dan juga ketaatan peserta didik di dalam SD/MI menjadi sebuah permasalahan yang harus di cari jalan keluarnya. Tugas pendidikan dan seorang guru di sekolah menjadi sangat berat, karena tugasnya tidak hanya memperbaiki prestasi akademik dan juga non-akademik, tetapi juga memperbaiki sikap kesopanan, interaksi sosial, dan juga ketaatan peserta didik supaya menciptakan kenyamanan di lingkungan sekolah, dan proses pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang terjadi akibat kurang berkembangnya sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kasus beredarnya perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan kini tengah kembali menjadi sorotan publik karena viral di media sosial dan kasusnya semakin meningkat. Beberapa bahkan terjadi di level sekolah dasar seperti di sekolah dasar kecamatan Peninjaun-Ogan Komering Ulu (OKU)-Sumatra Selatan, SD Islamiyah 3 Ternate-Maluku Utara, SDNI Jonggolo kecamatan kepajen, kabupaten



Malang, hingga SMP Plus Baiturrahman Bandung. Dalam beberapa unggahan video yang tersebar di media sosial, korban perundungan atau bullying mengalami kekerasan verbal dan fisik hingga beberapa di antaranya harus mendapatkan penanganan medis yang cukup serius.³

Menurut komisi perlindungan anak indonesia (KPAI), merilis data bahwa sepanjang tahun 2022, setidaknya sudah terdapat lebih dari 226 kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan atau bullying yang jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (BBC News Indonesia, 22/07/2022). Tidak hanya itu, data riset yang pernah dirilis oleh *programme for international student assessment* (PISA) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 % peserta didik di indonesia mengaku pernah mengalami perundungan. Pada tahun yang sama, indonesia menempati posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak mencatat kasus perundungan di lingkungan sekolah. Dikutip dalam katadata media network 2018 sekolah menjadi lokasi tertinggi terjadinya kasus perundungan. Fakta ini sungguh ironis karena lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk mengenyam pendidikan demi masa depan mereka, malah menjadi ruang menakutkan. Menganggapi hal ini, mendikbud risetek Nadiem Makarim secara terbuka menyatakan bahwa masih terdapat tiga “dosa besar” di dunia pendidikan Indonesia antara lain: intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan. Fakta-fakta di atas secara langsung mengafirmasi bahwa hingga saat ini perundungan masih menjadi salah satu masalah serius yang sekaligus menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan masyarakat.

Dikuti dari buku “Seri Pendidikan Orang Tua. Ayo Bantu Anak Hindari Perundungan” yang diterbitkan oleh kemendikbud (2017), perundungan atau bullying merujuk pada perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara sengaja dan berulang sehingga menyebabkan orang atau korban mengalami trauma dan tidak berdaya. Dalam kasus

³Agnes Setyowati,” Perundungan atau Bullying di Lingkungan Sekolah” 2 Februari, 2023, <https://www.kompas.com>.

perundungan di sekolah, pelaku umumnya bersifat agresif dalam melakukan tindakan kekerasan secara berulang kepada peserta didik yang secara posisi lebih inferior atau tidak diuntungkan secara sosial. *Aluede et al*, dalam artikel *A Review of the Extent, Nature Characteristics and Effect of Bullying Behavior in Schools* mengatakan bahwa perilaku perundungan saat ini sudah menjadi hal yang “biasa” terjadi hampir di seluruh sekolah di dunia. Pelaku perundungan umumnya merupakan peserta didik yang lebih senior atau yang merasa memiliki kapital sosial-budaya lebih tinggi dari korbannya, dan dalam beberapa kasus perundungan di lingkungan sekolah bisa juga dilakukan oleh guru maupun staf pegawai.⁴

Kasus perundungan atau *bullying*, bukanlah hal baru. Namun, hingga kini belum benar-benar mendapat perhatian khusus dan ditangani secara serius. Padahal, *bullying* adalah bibit kekerasan dan menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.⁵ Kasus *bullying* tersebut menggambarkan sikap tanggung jawab peserta didik yang tidak baik. Sebagai seorang peserta didik di sekolah seharusnya dapat menjalankan tanggung jawab sebagaimana mestinya. Tanggung jawab peserta didik di sekolah yaitu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan guru dengan baik bukan *bully* temannya. Secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan resiko kesehatan fisik - mental, sosial, hingga pendidikan yang buruk di usia anak-anak maupun remaja.

⁴Agnes Setyowati,” Perundungan atau Bullying di Lingkungan Sekolah” 2 Februari, 2023, <https://www.kompas.com>.

⁵Pravitri Retno W, “Bocah SD di magelang Tawuran Bawa Senjata Tajam, Polisi Kaget Saat Mengeledah Isi Tas Mereka”, *tribunnew*, (<http://jambi.tribunnw.com/2018/02/18/bocah-sd-di-magelang-tawuran-bawa-senjata-tajam-polisi-kaget-saat-mengeledah-isi-tas-mereka?ppage=3>).

Kasus tersebut menggambarkan sikap ketidakdisiplinan peserta didik terhadap aturan sekolah. Padahal secara umum sekolah menghimbau agar peserta didik sekolah dasar tidak diperkenankan untuk membawa *handphone* dan senjata tajam lainnya. Hal tersebut menjadi teguran para guru agar dapat mengembangkan sikap yang baik bagi peserta didiknya. Guru yang menjadi sosok teladan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik. Sebab, guru adalah orang yang setiap harinya melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di sekolah dan masyarakat.⁶

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di beberapa sekolah yang berada di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, salah satunya di MI Nurul Amal pada tanggal 2 dan 3 Desember 2022, kasus yang terjadi yaitu kurangnya interaksi sosial peserta didik, kurangnya kerja sama dan peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan baik, peserta didik tidak melakukan respon yang jelas saat diajukan pertanyaan, guru tidak mendapatkan interaksi dari peserta didik, seperti ketika guru memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan maka banyak peserta didik yang hanya diam, dan peserta didik tidak melakukan respon timbal-balik. Dalam proses berinteraksi maupun bersosialisasi di MI Nurul saat pembelajaran maupun di luar kelas seperti: upacara hari senin peserta didik masih berinteraksi dengan peserta didik lain, tidak berbaris dengan tertib di belakang dan tidak bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekolah. Kemudian kurangnya kedisiplinan, serta sikap kurang menghargai orang lain dan kurangnya sopan santun.

Selain itu ada kasus yang terjadi di MI Hasyim Asy'ari yaitu: kurangnya interaksi secara langsung antara peserta didik dengan guru, tidak disiplin dan kurang berkerja sama, peserta didik tidak mampu beradaptasi dan terlihat kaku. Contoh lain, ketika ada peserta didik yang membawa bekal dan ada peserta didik yang tidak membawa bekal hanya melihat teman lainnya makan bersama namun mereka tidak mau berbagi dengan peserta didik tersebut, dan

⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cet. 3, 115-116.

ketika ada peserta didik yang bertengkar saat berolahraga dengan temannya peserta didik yang lain hanya melihat dan tidak peduli untuk memisahkan peserta didik yang sedang berkelahi tersebut. Hal tersebut menjadi kurang dalam berkomunikasi maupun berinteraksi sosial antara guru dengan peserta didik secara langsung.

Beberapa kasus menunjukkan bahwa peserta didik yang bisa berinteraksi sosial dengan baik, biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Peserta didik tersebut tidak akan mengalami kesulitan untuk memulai dalam berteman, dapat berkomunikasi secara efektif. Sebaliknya, peserta didik yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk memulai dalam berteman, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, peserta didik tersebut kurang percaya diri dan tidak bisa menjadi lawan bicara yang menyenangkan. Salah satu contoh interaksi sosial yang tidak baik yaitu: peserta didik tidak bisa menjalin persahabatan, peserta didik yang tidak mempunyai rasa percaya diri, dan terbentuknya kelompok-kelompok kecil diantara peserta didik. Hal tersebut menjadikan beberapa peserta didik yang tidak memiliki teman sehingga kehilangan motivasinya untuk belajar dan bergaul dengan orang lain.

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan yang ada. Sehingga dapat membantu dan memberikan acuan dalam penulisan penelitian ini. Peneliti terdahulu sebagai perbandingan untuk peneliti, yaitu dilakukan oleh Marjanul Haniny (2022) dengan dengan judul “Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di MI Raudlatusshibyyan NM Belencong”. Dari hasil penelitian tersebut membahas tentang hubungan perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial siswa di MI Raudlatusshibyyan NM Belencong, yaitu untuk mengetahui perilaku bullying dengan kemampuan interaksi sosial peserta didik.⁷

⁷Kementrian Agama, <http://banten2.Kemenag.go.id/berita/461483/min-2-kota-tangsel-madrasah-dengan-segudang-prestasi>.

Sehubungan dengan hal tersebut MI Miftahul Ulum Pandanarum merupakan salah satu madrasah yang diminati oleh masyarakat setempat. MI Miftahul Ulum Pandanarum sebagai salah satu madrasah yang dengan segudang prestasi, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal yang menarik dari MI Miftahul Ulum Pandanarum, yaitu bahwa madrasah berani memberikan garansi atau jaminan terhadap lulusannya. Ada sejumlah kualifikasi yang akan dimiliki peserta didik lulusan MI Miftahul Ulum Pandanarum, yaitu: (1) memiliki akidah yang kuat, (2) istiqomah dalam beribadah, (3) tartil membaca Al-Quran, (4) hafal Juz Amma, beberapa Al-Quran dan Hadis, (5) berbakti Kepada orang tua dan hormat pada guru. (6) sayang dengan teman dan sesama. (7) disiplin, (8) peduli, (9) percaya diri, (10) senang membaca, (11) memiliki *life skill*.⁸



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 10 sampai 12 Desember 2022 di MI Miftahul Ulum Pandanarum, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rischia Lailatu Zahro, S. Pd. I, wali kelas II Ar-rosyid, dan kepala sekolah MI Miftahul Ulum Pandanarum. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa interaksi sosial peserta didik MI Miftahul Ulum Pandanarum tergolong baik karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Terlihat pada bapak/ibu guru di MI Miftahul Ulum Pandanarum, memberikan contoh teladan bagi peserta didik maupun kepada masyarakat di lingkungan sekolah. Ada beberapa fenomena yang ditemukan di lapangan yaitu; 1) kerja sama antara peserta didik, tenaga kependidikan, staff dan guru membersihkan lingkungan sekolah dan ruang kelasnya masing-masing, 2) peserta didik saling menyapa antara guru dan peserta didik lain, 3) peserta didik sangat menghormati dan patuh kepada guru, tenaga pendidik, staff dan

⁸Marjanul Haniny, *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa di MI Raudlatusshibyan NW Belencong*, (skripsi, UIN MATARAM, 2023).

masyarakat setempat, 4) rukun dalam berteman tanpa membeda-bedakan, suku, agama, maupun warna kulit, 5) jujur saat berbicara dengan guru maupun orang lain.

Contoh lain saat guru menjalin hubungan interaksi sosial yang baik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung seperti: 1) mengawali pertemuan dengan baik dan santai agar peserta didik tidak merasa bosan, 2) memahami karakter peserta didik, 3) menggunakan metode/strategi yang menyenangkan dan menarik untuk perhatian peserta didik, 4) menggunakan bahasa yang dapat dipahami peserta didik, 5) menggunakan metode tutorial sebaya, 6) adanya hubungan timbal-balik saat pembelajaran berlangsung, 7) saling membantu satu dengan yang lain, apabila ada teman yang tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh bapak/ibu guru, 8) senang berbagi bekal sekolah dengan teman, 9) tidak saling menyalahkan apabila terjadi pertengkaran antar teman, 10) saling menghormati antar teman maupun kepada bapak/ibu guru. Serta tidak terdapat perilaku *bullying* secara verbal seperti mengejek, dan mengganggu temannya yang lemah, dan secara fisik seperti menendang, memukul, dan mendorong antar peserta didik di kelas.

Perilaku *bullying* terjadi disebabkan karena adanya perbedaan antar peserta didik seperti perbedaan kognitif peserta didik antar peserta didik yang pintar dan kurang pintar, peserta didik yang aktif dan peserta didik yang pasif, peserta didik yang rajin dengan peserta didik yang nakal, adanya kelompok-kelompok bermain atau terjadinya interaksi yang pilih kasih antar peserta didik dengan membeda-bedakan teman serta terdapat beberapa peserta didik yang memiliki perilaku menguasai kelas sehingga teman-teman lain menjadi takut dan enggan untuk bermain bersama. Hal tersebut yang membuat peserta didik satu dengan yang lain kurang dapat membaur dan membuat korban *bullying* semakin terbatas serta tidak dapat berinteraksi dan bergaul dengan baik dilingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kemampuan interaksi sosial peserta didik masih kurang.

Dari beberapa fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana upaya madrasah dalam membina dan mendidik peserta didik di MI Miftahul Ulum Pandanarum, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Dan mengfokuskan penelitian di kelas II, karena berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, dan wali kelas, dengan demikian penelitian mengambil penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas II Melalui Metode Kerja Kelompok Di MI Miftahul Ulum Pandanarum”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang sudah jelaskan di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor upaya guru untuk mengembangkan interaksi sosial peserta didik kelas II melalui metode kerja kelompok di MI Miftahul Ulum Pandanarum.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang di harapkan, antara lain:



1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan dan interaksi sosial dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memecahkan masalah pendidikan serta dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa memberikan bahan masukan dan sumbangan serta pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka untuk mengembangkan interaksi sosial pada peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok baik di MI Miftahul Ulum Pandanarum sendiri maupun di madrasah lain.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk terus melakukan evaluasi terkait dengan mengembangkan interaksi sosial pada peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok baik di dalam MI Miftahul Ulum Pandanarum sendiri ataupun di madrasah lain.
- c. Bagi peserta didik, peneliti berharap peserta didik bisa berinteraksi dengan guru maupun teman sebayanya dengan baik melalui metode kerja kelompok serta mendapatkan pengalaman dan menambah ilmu yang baru dari pengalaman sebelumnya terkait dengan pendidikan dan interaksi sosial melalui pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai sarana mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat menambah keterampilan dan wawasan dalam bidang penelitian khususnya mengenai pendidikan dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode kerja kelompok.

